



Analisis Faktor Risiko Kanker Serviks Pada Pasien Kanker Serviks Di RSUD Kabupaten Bekasi

Irawati Yuliandari ¹, Masluroh ¹

¹Program Studi Sarjana Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:
irayuliandari@gmail.com

Keywords:
Risk Factors, Cervical Cancer

ABSTRACT

Objective: to identify Cervical cancer is one of the most common cancers in women in the world. It is estimated that every year as many as 527,624 women are diagnosed with cervical cancer and 265,672 die from this disease To determine the relationship between age, age at marriage, number of sexual partners, number of births (parity), hereditary factors and use of oral contraceptives with the incidence of cervical cancer.

Methods: This This study used a retrospective quantitative approach with a case-control research design. The population in this study were all cervical cancer patients treated at the Bekasi District Hospital for the period January-October 2023, namely 60 cases. Data collection was carried out through searching medical record data. Data were analyzed using the Chi-Square statistical test.

Results: The results showed that there was a relationship between age and the incidence of cervical cancer (p-value: 0.000), there was a relationship between age at marriage and the incidence of cervical cancer (p-value: 0.000), there was a relationship between parity and the incidence of cervical cancer (p-value: 0.000), there is a relationship between the number of sexual partners and the incidence of cervical cancer (p-value: 0.000), there is a relationship between hereditary factors and the incidence of cervical cancer (p-value: 0.000), and there is a relationship between the use of oral contraceptives and the incidence of cervical cancer (p-value: 0.000)

Conclusion: There is a relationship between age, age at marriage, number of sexual partners, number of births (parity), hereditary factors and use of oral contraceptives with the incidence of cervical cancer.

PENDAHULUAN

Badan Kesehatan Dunia World Health Organization (WHO) menyatakan, saat ini penyakit kanker serviks menempati peringkat kedua teratas di antara berbagai jenis kanker yang menyebabkan kematian pada perempuan di dunia. WHO memperkirakan kematian akibat kanker serviks akan meningkat sampai 25% untuk 10 tahun ke depan. Menurut data Global Burden of Cancer (GLOBOCAN) tahun 2018, terdapat sekitar 18,1 juta kasus kanker dan 9,6 juta kematian yang disebabkan oleh kanker. Proyeksi ke depan menunjukkan perkiraan bahwa jumlah kematian akibat kanker akan terus meningkat, diperkirakan mencapai lebih dari 13,1 juta pada tahun 2030 (Kemenkes RI, 2019). Kanker serviks tetap menjadi salah satu jenis kanker yang umum di Indonesia pada kalangan wanita, menduduki peringkat kedua setelah kanker payudara dalam jumlah penderita terbanyak. Menurut data Globocan tahun 2020, terdapat 396.314 kasus baru kanker di Indonesia, dengan jumlah kematian mencapai 234.511 orang.

Menurut informasi dari Yayasan Kanker Indonesia (YKI) pada tahun 2016, jumlah penderita kanker di Indonesia mencapai 17,8 juta jiwa, dan angkanya meningkat menjadi 21,7 juta jiwa pada tahun 2017. Terdapat peningkatan sebesar 3,9 persen dalam jumlah penderita kanker selama periode tersebut. Angka kejadian kanker serviks juga tetap tinggi, tidak kurang dari 15.000 kasus terjadi setiap tahun di Indonesia. Menurut data Kementerian Kesehatan per tanggal 31 Januari 2019, angka kejadian kanker serviks adalah 23,4 per 100.000 penduduk, dengan rata-rata kematian sebesar 13,9 per 100.000 penduduk. Artinya, hampir setengah dari penderita kanker serviks mengalami kematian (Savitri, 2015).

Berdasarkan data profil kesehatan Provinsi Jawa Barat, persentase penderita kanker serviks positif mencapai 1,29%. Pada profil kesehatan Bekasi tahun 2019, terdapat sekitar 32 orang pasien yang positif IVA atau dicurigai menderita kanker serviks. Wanita yang mendapatkan diagnosis kanker serviks umumnya berusia lebih dari 45 tahun atau sudah memasuki fase lanjut usia. Menurut Information Centre HPV on Cancer (ICO) tahun 2017, diperkirakan bahwa dari populasi wanita di dunia sebanyak 2.784 juta jiwa yang berusia 45 tahun ke atas, ada risiko mengalami kanker serviks. Setiap tahun, diperkirakan sekitar 527.624 wanita didiagnosis menderita kanker serviks

dan 265.672 di antaranya meninggal akibat penyakit ini. Insiden tertinggi kanker serviks di dunia terjadi pada kelompok usia 45-60 tahun dengan jumlah kasus sebanyak 12.753. Lebih dari 95% kasus kanker serviks diperkirakan disebabkan oleh infeksi virus papilloma manusia (HPV) yang ditransmisikan melalui hubungan seksual (WHO, 2022).

Memahami tingkat prevalensi berbagai kofaktor dan risiko kanker serviks di lingkungan lokal dapat membantu dalam mengidentifikasi profil risiko yang menjadi sasaran pencegahan kanker serviks (Singini et al., 2021). Beberapa faktor risiko yang bisa meningkatkan prevalensi kanker serviks antara lain umur, kehamilan usia muda, jumlah kelahiran (paritas), obesitas, dan penggunaan kontrasepsi oral (Kashyap, Krishnan, Kaur, & Ghai, 2019; Lukac, Sulovic, Smiljic, Ilic, & Saban, 2018).

Salah satu rumah sakit yang melaksanakan pemeriksaan dan penanganan kanker serviks di Kabupaten Bekasi adalah RSUD Kabupaten Bekasi. Hingga saat ini RSUD Kabupaten Bekasi dilengkapi dengan ruang poli kebidanan, ruang perawatan kasus ginekologi, IGD, radiologi, ruang bedah/operasi untuk mendukung upaya diagnosis dan penanganan berbagai penyakit termasuk kanker serviks. Jumlah pasien terdiagnosa kanker serviks di RSUD Kabupaten Bekasi meningkat setiap tahunnya yaitu tahun 2021 sebanyak 31,2 %, tahun 2022 sebanyak 37,8% dan sampai Oktober 2023 pasien kanker serviks yang dirawat di RSUD Kabupaten Bekasi sebanyak 60 pasien dan akan bertambah jumlahnya sampai akhir Desember 2023. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut perlu dilakukan investigasi lebih lanjut melalui penelitian empiris mengenai faktor risiko kanker serviks pada pasien kanker serviks di RSUD Kabupaten Bekasi Periode Januari-Oktober 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan usia, usia menikah, jumlah partner seksual, jumlah kelahiran (paritas), faktor keturunan dan penggunaan kontrasepsi oral dengan kejadian kanker serviks di RSUD Kabupaten Bekasi Periode Januari - Oktober 2023.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif retrospektif dengan desain studi kasus-kontrol (*case-control*), dengan pendekatan retrospektif. Penelitian ini dilakukan di RSUD Kabupaten Bekasi Periode Januari - Oktober 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien kanker serviks yang terdapat

pada data rekam medis di RSUD Kabupaten Bekasi Periode Januari - Oktober 2023 yakni sebanyak 60 kasus. Sampel kasus dalam penelitian ini adalah seluruh wanita dengan diagnosis kanker serviks di RSUD Kabupaten Bekasi Periode Januari - Oktober 2023 yaitu sebanyak 60 kasus. Sampel kontrol (pembanding) yang digunakan adalah sebanyak 60 yaitu wanita yang tidak terdiagnosis kanker serviks dikonfirmasi melalui hasil tes dan pemeriksaan medis pada periode yang sama. Cara pengumpulan data penelitian menggunakan data sekunder dengan cara menelusuri data rekam medis di RSUD Kabupaten Bekasi Periode Januari - Oktober 2023.

Analisis data dilakukan melalui metode statistik uji Chi Square (X^2). Jika hasil uji Chi-Square diperoleh $p\text{-value} \leq 0,05$ maka hipotesis diterima, artinya ada hubungan faktor risiko dengan kejadian penyakit. Jika hasil uji Chi-Square diperoleh $p\text{-value} > 0,05$ maka hipotesis ditolak, artinya tidak ada hubungan faktor risiko dengan kejadian penyakit (Ahmad & Jaya, 2021; Dahlan, 2014). Untuk menentukan rasio kemungkinan/probabilitas kejadian penyakit berdasarkan faktor resiko ditentukan melalui nilai *odds ratio* (OR) (Sulung & Yasril, 2020).

HASIL

Hasil Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Usia (rata-rata 45 tahun)				
≥35 tahun	59	98	16	27
<35 tahun	1	2	44	73
Usia Menikah (rata-rata: 21 tahun)				
<20 tahun	33	55	10	17
≥20 tahun	27	45	50	83
Jumlah Partner Seksual (jumlah pernikahan)				
>1 orang	41	68	6	10
1 orang	19	32	54	90
Paritas				
>3 kali	23	38	1	2
≤3 kali	37	62	59	98
Keturunan				
Ada	32	53	3	5
Tidak ada	28	47	57	95
Penggunaan Kontrasepsi Oral				
Pernah	37	62	7	12

Tidak Pernah	23	38	53	88
--------------	----	----	----	----

Berdasarkan usia, tabel 1 di atas menunjukkan sebagian besar sampel kasus adalah individu dengan umur ≥35 tahun yakni sebanyak 59 individu (98%). Sedangkan pada sampel kontrol, sebagian besar sampel berusia <35 tahun yakni 44 individu (73%). Rata-rata usia sampel individu kelompok kasus dan kelompok control adalah 45 tahun.

Berdasarkan usia menikah, sebagian besar sampel kasus adalah individu dengan usia menikah <20 tahun yakni sebanyak 33 individu (55%). Sedangkan pada sampel kontrol, sebagian besar individu memiliki usia menikah ≥20 tahun yakni 50 individu (83%). Rata-rata usia sampel individu kelompok kasus dan kelompok control adalah 21 tahun.

Berdasarkan jumlah partner seksual atau dihitung dengan jumlah pernikahan, sebagian besar sampel kasus adalah individu yang hanya menikah 1 kali yakni sebanyak 71 individu (68%). Sedangkan pada sampel kontrol, sebagian besar individu yang hanya menikah 1 kali yakni 54 individu (90%).

Berdasarkan paritas atau jumlah kelahiran, sebagian besar sampel kasus adalah individu dengan jumlah kelahiran ≤3 kali yakni sebanyak 37 individu (62%). Sedangkan pada sampel kontrol, sebagian besar sampel adalah individu dengan jumlah kelahiran ≤3 kali yakni 59 individu (98%).

Berdasarkan riwayat keturunan dengan kanker serviks, sebagian besar sampel kasus adalah individu dengan keluarga yang mengalami kanker serviks (ada) yakni sebanyak 32 individu (53%). Sedangkan pada sampel kontrol, sebagian besar sampel adalah individu dengan keluarga yang tidak pernah mengalami kanker serviks yaitu sebanyak 57 individu (95%).

Berdasarkan riwayat penggunaan kontrasepsi oral, sebagian besar sampel kasus adalah individu yang pernah menggunakan kontrasepsi oral yakni sebanyak 37 individu (62%). Sedangkan pada sampel kontrol, sebagian besar adalah individu yang tidak pernah menggunakan kontrasepsi oral yakni sebanyak 53 individu (88%).

Hasil Analisis Bivariat

Tabel 2 menunjukkan bahwa individu dengan usia ≥35 tahun, proporsi yang mengalami kanker serviks (79%) lebih tinggi dibandingkan individu yang tidak mengalami kanker serviks (21%). Sedangkan individu dengan usia <35 tahun, proporsi yang tidak mengalami

kanker serviks (98%) jauh lebih tinggi dibandingkan individu yang mengalami kanker serviks (2%). Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai p-value (0,000) < 0,05, yang mengindikasikan bahwa ada hubungan faktor risiko usia dengan kejadian kanker serviks. Nilai odds ratio (OR) sebesar 5,089 dengan interval kepercayaan (CI) 95% antara 3,031 hingga 7,147. Hal ini mengindikasikan bahwa individu yang berusia ≥35 tahun memiliki kemungkinan 5,089 kali lipat lebih tinggi untuk mengalami kanker serviks dibandingkan dengan individu yang berusia <35 tahun.

Tabel 2. Hubungan Faktor Risiko dengan Kejadian Kanker Serviks (KS)

Faktor	KS		Tidak KS		Tot.	p-value	OR
	n	%	n	%			
Usia							
≥35	59	79	16	21	75	0,000	5,089
<35	1	2	44	98	45		
Usia Menikah							
<20	33	77	10	23	43	0,000	1,810
≥20	27	35	50	65	77		
Jumlah Partner Seksual							
>1	41	87	6	13	47	0,000	2,966
1	19	26	54	74	73		
Paritas							
>3	23	96	1	4	24	0,000	3,602
≤3	37	39	59	61	96		
Faktor Keturunan							
Ada	32	91	3	9	35	0,000	3,078
Tidak	28	33	57	67	85		
Penggunaan Kontrasepsi Oral							
Pernah	37	84	7	16	44	0,000	2,500
Tidak	23	30	53	70	76		

Individu dengan umur menikah <20 tahun, proporsi yang mengalami kanker serviks (77%) jauh lebih tinggi dibandingkan individu yang tidak mengalami kanker serviks (23%). Sedangkan pada individu dengan umur menikah ≥20 tahun, proporsi yang tidak mengalami kanker serviks (65%) sedikit jauh lebih tinggi dibandingkan individu yang mengalami kanker serviks (35%). Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai p-value (0,000) < 0,05, yang mengindikasikan bahwa ada hubungan faktor risiko umur menikah dengan kejadian kanker serviks. Nilai odds ratio (OR) sebesar 1,810 dengan interval kepercayaan (CI) 95% antara 0,962 hingga 2,658. Hal ini mengindikasikan

bahwa individu dengan umur menikah <20 tahun memiliki kemungkinan 1,810 kali lipat lebih tinggi untuk mengalami kanker serviks dibandingkan dengan individu yang berusia ≥20 tahun.

Individu dengan paritas >3 kali, proporsi yang mengalami kanker serviks (96%) jauh lebih tinggi dibandingkan individu yang tidak mengalami kanker serviks (4%). Sedangkan pada individu dengan paritas ≤3 kali, proporsi yang tidak mengalami kanker serviks (61%) sedikit jauh lebih tinggi dibandingkan individu yang mengalami kanker serviks (39%). Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai p-value (0,000) < 0,05, yang mengindikasikan bahwa ada hubungan faktor risiko paritas dengan kejadian kanker serviks. Nilai odds ratio (OR) sebesar 3,602 dengan interval kepercayaan (CI) 95% antara 1,558 hingga 5,646. Hal ini mengindikasikan bahwa individu dengan paritas >3 kali memiliki kemungkinan 3,602 kali lipat lebih tinggi untuk mengalami kanker serviks dibandingkan dengan individu dengan paritas ≤3 kali.

Individu yang pernah menikah >1 kali, proporsi individu yang mengalami kanker serviks (87%) jauh lebih tinggi dibandingkan individu yang tidak mengalami kanker serviks (13%). Sedangkan pada individu yang hanya menikah 1 kali, proporsi yang tidak mengalami kanker serviks (74%) jauh lebih tinggi dibandingkan individu yang mengalami kanker serviks (26%). Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai p-value (0,000) < 0,05, yang mengindikasikan bahwa ada hubungan faktor risiko jumlah partner seksual yang dinyatakan dengan jumlah pernikahan dengan kejadian kanker serviks. Nilai odds ratio (OR) sebesar 2,966 dengan interval kepercayaan (CI) 95% antara 1,963 hingga 3,970. Hal ini mengindikasikan bahwa individu yang pernah menikah >1 kali memiliki kemungkinan 2,966 kali lipat lebih tinggi untuk mengalami kanker serviks dibandingkan dengan individu yang pernah menikah 1 kali.

Individu yang memiliki keturunan dengan kanker serviks, proporsi individu yang mengalami kanker serviks (91%) jauh lebih tinggi dibandingkan individu yang tidak mengalami kanker serviks (9%). Sedangkan pada individu yang tidak memiliki keturunan dengan kanker serviks, proporsi yang tidak mengalami kanker serviks (67%) lebih tinggi dibandingkan individu yang mengalami kanker serviks (33%). Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai p-value (0,000) < 0,05, yang mengindikasikan bahwa ada hubungan faktor risiko faktor keturunan

dengan kejadian kanker serviks. Nilai odds ratio (OR) sebesar 2,966 dengan interval kepercayaan (CI) 95% antara 1,963 hingga 3,970. Hal ini mengindikasikan bahwa individu dengan keturunan yang mengalami kanker memiliki kemungkinan 3,078 kali lipat lebih tinggi untuk mengalami kanker serviks dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki keturunan yang mengalami kanker serviks.

Individu yang pernah menggunakan kontrasepsi oral, proporsi individu yang mengalami kanker serviks (84%) lebih tinggi dibandingkan individu yang tidak mengalami kanker serviks (16%). Sedangkan pada individu yang tidak pernah menggunakan kontrasepsi oral, proporsi yang tidak mengalami kanker serviks (70%) lebih tinggi dibandingkan individu yang mengalami kanker serviks (30%). Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai $p\text{-value}$ ($0,000$) $< 0,05$, yang mengindikasikan bahwa ada hubungan faktor risiko faktor keturunan dengan kejadian kanker serviks. Nilai odds ratio (OR) sebesar 2,500 dengan interval kepercayaan (CI) 95% antara 1,555 hingga 3,444. Hal ini mengindikasikan bahwa individu yang pernah menggunakan kontrasepsi oral memiliki kemungkinan 3,078 kali lipat lebih tinggi untuk mengalami kanker serviks dibandingkan dengan individu yang tidak pernah menggunakan kontrasepsi oral.

PEMBAHASAN

Hubungan Usia dengan Kejadian Kanker Serviks

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan ada hubungan faktor risiko usia dengan kejadian kanker serviks di RSUD Kabupaten Bekasi Periode Januari - Oktober 2023, $p\text{-value}$ ($0,000$) $< 0,05$. Individu yang berusia ≥ 35 tahun memiliki kemungkinan (OR) 5,089 kali lipat lebih tinggi untuk mengalami kanker serviks dibandingkan dengan individu yang berusia < 35 tahun.

Temuan ini konsisten dengan pemahaman bahwa risiko kanker serviks meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Faktor-faktor yang mungkin menjelaskan hubungan ini melibatkan proses biologis dan eksposur terhadap faktor risiko sepanjang rentang usia. Proses biologis yang terkait dengan penuaan dapat meningkatkan kerentanan terhadap perubahan sel yang dapat menyebabkan kanker serviks (Hajiesmaeil et al., 2022). Selain itu, paparan jangka panjang terhadap faktor risiko tertentu, seperti infeksi virus HPV (Human Papillomavirus) dan faktor gaya hidup tertentu, mungkin juga berperan dalam meningkatkan risiko kanker serviks seiring

berjalannya waktu. Penuaan alami sel-sel tubuh dapat meningkatkan risiko akumulasi mutasi genetik yang berkontribusi pada perkembangan kanker. Proses ini dapat dipercepat oleh faktor-faktor lingkungan, termasuk paparan terhadap HPV atau faktor risiko lainnya, yang dapat meningkatkan risiko kanker serviks seiring bertambahnya usia.

Hubungan Usia Menikah dengan Kejadian Kanker Serviks

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan faktor risiko usia menikah dengan kejadian kanker serviks di RSUD Kabupaten Bekasi Periode Januari - Oktober 2023, $p\text{-value}$ ($0,000$) $< 0,05$. Sebuah penelitian di Wilayah Kabupaten Bantul Yogyakarta juga membuktikan bahwa umur menikah berhubungan kejadian kanker serviks, dengan $p\text{-value}$: 0,002 dan OR: 5,156 (Firdayanti, Anoluthfa, & Jingsung, 2023).

Secara teoritis, hubungan antara usia pernikahan dan kejadian kanker serviks dapat dijelaskan melalui sejumlah faktor yang terkait dengan kehidupan seksual, eksposur terhadap faktor risiko, dan respons biologis tubuh. Beberapa faktor ini mencakup lamanya paparan terhadap Human Papillomavirus (HPV), perilaku kesehatan seksual, dan respon biologis tubuh. Pernikahan pada usia yang lebih muda dapat meningkatkan risiko paparan HPV karena kehidupan seksual yang dimulai pada usia lebih dini. Paparan HPV pada usia muda, terutama sebelum sistem kekebalan tubuh sepenuhnya berkembang, dapat meningkatkan risiko infeksi yang persisten dan, akhirnya, meningkatkan risiko kanker serviks (National Cancer Institute, 2023). Usia pernikahan yang lebih muda dapat mencerminkan tingkat kegiatan seksual yang lebih tinggi. Perilaku seksual yang berisiko, seperti hubungan seksual yang lebih banyak dan berganti-ganti pasangan, dapat meningkatkan risiko terhadap infeksi HPV dan, oleh karena itu, meningkatkan risiko kanker serviks (Bhat, 2022). Respons biologis tubuh terhadap infeksi dan perubahan sel mungkin berbeda pada usia yang berbeda. Sistem kekebalan tubuh yang lebih matang dapat memberikan perlindungan yang lebih baik terhadap infeksi HPV dan membantu mengatasi perubahan sel yang berpotensi menjadi kanker (WHO, 2023). Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, usia pernikahan dapat berperan sebagai indikator atau faktor penghubung yang mencerminkan tingkat eksposur terhadap faktor risiko kanker serviks.

Hubungan Paritas dengan Kejadian Kanker Serviks

Hasil penelitian ini membuktikan ada hubungan faktor risiko paritas dengan kejadian kanker serviks di RSUD Kabupaten Bekasi Periode Januari - Oktober 2023, dengan p-value (0,000) < 0,05. Individu dengan paritas >3 kali memiliki kemungkinan 3,602 kali lipat lebih tinggi untuk mengalami kanker serviks dibandingkan dengan individu dengan paritas ≤3 kali. Paritas yang tinggi tampaknya menjadi faktor risiko yang kuat, sementara paritas yang lebih rendah berhubungan dengan risiko yang lebih rendah terhadap kanker serviks.

Keterkaitan antara memiliki tiga anak atau lebih dengan risiko terkena kanker serviks disebabkan oleh perubahan hormonal yang terjadi selama kehamilan. Tingginya kadar progesteron selama kehamilan dapat memicu paparan HPV terhadap oksigen. Selain itu, terjadi penurunan sistem kekebalan tubuh karena toleransi terhadap jaringan semi-alogenik bayi, yang meningkatkan risiko penularan HPV. Faktor lain yang berkontribusi adalah perlukaan pada jalan lahir saat melahirkan, yang memfasilitasi infeksi HPV setelah persalinan. Ketiga faktor ini bersama-sama berpotensi menyebabkan kanker serviks pada wanita dengan paritas tiga anak atau lebih. Melahirkan lebih dari tiga anak menjadi salah satu faktor risiko untuk wanita mengalami kanker serviks karena organ reproduksi, terutama rahim dan serviks, mengalami perlukaan yang terus-menerus. Apalagi jika jarak kelahiran anak terlalu dekat, ditambah dengan kurangnya kebersihan pribadi, ini memudahkan HPV untuk menginfeksi serviks wanita (Safitri & Rahmi, 2019).

Hubungan Jumlah Partner Seksual dengan Kejadian Kanker Serviks

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan faktor risiko jumlah partner seksual yang dinyatakan dengan jumlah pernikahan dengan kejadian kanker serviks di RSUD Kabupaten Bekasi Periode Januari - Oktober 2023, p-value (0,000) < 0,05. Individu yang pernah menikah >1 kali memiliki kemungkinan 2,966 kali lipat lebih tinggi untuk mengalami kanker serviks dibandingkan dengan individu yang pernah menikah 1 kali. Sebuah penelitian literatur review menunjukkan jumlah pasangan seksual berhubungan dengan terjadinya penyakit serviks non-ganas (OR=1,82, 95%CI 1,63-2,00) dan karsinoma serviks invasif (OR=1,77, 95%CI 1,50-2,05) (Liu, Liu, Liu, Ye, & Chen, 2019).

Jumlah partner seksual diindikasikan dengan jumlah pernikahan. Individu yang pernah menikah lebih dari satu kali mungkin telah mengalami paparan yang lebih lama terhadap faktor risiko tertentu, seperti infeksi HPV atau faktor lingkungan tertentu yang dapat meningkatkan risiko kanker serviks. Pola pernikahan yang lebih rumit dengan jumlah pernikahan yang lebih tinggi mungkin mencerminkan pola perilaku seksual tertentu yang dapat meningkatkan risiko kanker serviks, terutama jika terdapat pergantian pasangan seksual yang lebih sering. Jumlah partner seksual telah dikaitkan dengan peningkatan risiko kanker serviks. Salah satu penyebab utama berkembangnya kanker serviks adalah infeksi HPV jangka panjang. Selain itu, mikrobiota vagina berdampak pada perolehan, persistensi, dan pembersihan HPV, sehingga memengaruhi risiko berkembangnya kanker serviks. Status jumlah partner seksual yang banyak berkontribusi terhadap kelainan mikroekologi vagina, dan lingkungan mikroba intravaginal yang abnormal ini dapat menjadi dasar perkembangan kanker serviks (Huang et al., 2020).

Hubungan Faktor Keturunan dengan Kejadian Kanker Serviks

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada hubungan faktor risiko faktor keturunan dengan kejadian kanker serviks di RSUD Kabupaten Bekasi Periode Januari - Oktober 2023, p-value (0,000) < 0,05. Individu dengan keturunan yang mengalami kanker serviks pernah memiliki kemungkinan 3,078 kali lipat lebih tinggi untuk mengalami kanker serviks dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki keturunan yang mengalami kanker serviks. Penelitian (Surbakti, Simaremare, & Sembiring, 2020) mengungkap bahwa riwayat keturunan berhubungan dengan peningkatan risiko kanker serviks, dengan p-value: 0,01 dan rasio prevalensi 1,40.

Keterlibatan genetik dapat memainkan peran dalam meningkatkan risiko kanker serviks. Jika ada riwayat keluarga dengan kanker serviks, individu mungkin memiliki kecenderungan genetik tertentu yang meningkatkan risiko. Wanita yang memiliki keturunan dengan riwayat kanker serviks menghadapi peningkatan risiko terkena kanker serviks (Madiuw, Tahapary, et al. 2022). Faktor genetik inang dianggap berperan penting dalam respons terhadap kanker dan infeksi Human Papillomavirus (HPV) (Ramachandran dan Dörk, 2021). Selain itu keterlibatan dalam lingkungan yang sama, seperti pola perilaku sehari-

hari, eksposur terhadap faktor lingkungan tertentu, dan pola makan yang dapat meningkatkan risiko kanker serviks, dapat memengaruhi anggota keluarga secara seragam (Doulgeraki et al., 2022; Hajiesmaeil et al., 2022).

Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Oral dengan Kejadian Kanker Serviks

Hasil penelitian ini ada hubungan faktor risiko faktor keturunan dengan kejadian kanker serviks di RSUD Kabupaten Bekasi Periode Januari - Oktober 2023, dengan p-value (0,000) < 0,05. Individu yang pernah menggunakan kontrasepsi oral memiliki kemungkinan 3,078 kali lipat lebih tinggi untuk mengalami kanker serviks dibandingkan dengan individu yang tidak pernah menggunakan kontrasepsi oral.

Kontrasepsi oral mengandung sejumlah hormon tertentu yang memiliki potensi untuk memengaruhi tingkat hormon dalam tubuh. Peningkatan eksposur hormonal dapat berkontribusi pada perkembangan kanker serviks. Lamanya penggunaan kontrasepsi oral mungkin menjadi faktor penting. Penggunaan jangka panjang dapat meningkatkan risiko, dan penelitian lebih lanjut dapat memeriksa apakah durasi penggunaan memiliki dampak yang signifikan. Perempuan dengan penggunaan kontrasepsi oral selama 5 tahun atau lebih memiliki risiko lebih tinggi untuk terkena kanker serviks dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah menggunakan kontrasepsi oral. Tingkat risiko ini cenderung meningkat seiring dengan durasi penggunaan kontrasepsi oral yang lebih lama. Hasil suatu penelitian menunjukkan peningkatan risiko sebesar 10% pada penggunaan kurang dari 5 tahun, kenaikan risiko sebesar 60% pada penggunaan 5-9 tahun, dan peningkatan risiko dua kali lipat pada penggunaan selama 10 tahun atau lebih. Menariknya, risiko kanker serviks diketahui mengalami penurunan seiring berjalannya waktu setelah wanita menghentikan penggunaan kontrasepsi oral (Dewi, Sawitri, Mahayati, & Lindayani, 2021; Iversen, Sivasubramaniam, Lee, Fielding, & Hannaford, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan hasil penelitian maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada hubungan faktor risiko usia dengan kejadian kanker serviks, p-value (0,000) < 0,05 dan OR 5,089.
2. Ada hubungan umur menikah dengan kejadian

kanker serviks, p-value (0,000) < 0,05 dan OR 1,810.

3. Ada hubungan faktor risiko paritas dengan kejadian kanker serviks, dengan p-value (0,000) < 0,05 dan OR 3,602
4. Ada hubungan faktor risiko jumlah partner seksual yang dinyatakan dengan jumlah pernikahan dengan kejadian kanker serviks, p-value (0,000) < 0,05 dan OR 2,966.
5. Ada hubungan faktor risiko faktor keturunan dengan kejadian kanker serviks, p-value (0,000) < 0,05 dan OR 3,078.
6. Ada hubungan faktor risiko faktor keturunan dengan kejadian kanker serviks, p-value (0,000) < 0,05 dan OR 3,078.

SARAN

Bagi institusi kesehatan

Institusi kesehatan dapat meningkatkan upaya penyuluhan dan edukasi kesehatan kepada masyarakat terkait faktor-faktor risiko kanker serviks yang telah diteliti. Hal ini dapat membantu peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pencegahan kanker serviks.

Bagi wanita

Ibu bisa melakukan skrining kanker serviks secara teratur melalui pemeriksaan Pap smear atau tes HPV khusus ibu yang berisiko tinggi.

Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan penelitian lanjutan untuk mendalami temuan yang sudah ada. Penggalan lebih dalam mengenai faktor-faktor risiko dan dampaknya dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhat, D. (2022). The 'Why and How' of cervical cancers and genital HPV infection. *Cytojournal*, 19. Cytopathology Foundation, Inc.
- Dewi, I. G. A. A., Sawitri, A. A. S., Mahayati, N. M. D., & Lindayani, I. K. (2021). *Faktor Risiko Lesi Prakanker Leher Rahim (Serviks)*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media.
- Doulgeraki, T., Bowden, S., Athanasiou, A., Kechagias, K., Lathouras, K., Kalliala, I., & Kyrgiou, M. (2022). 280 Environmental and modifiable risk factors for cervical cancer: An umbrella review. *European Journal of Obstetrics and Gynecology and*

- Reproductive Biology*, 270, e83. Elsevier.
- Firdayanti, F., Anoluthfa, A., & Jingsung, J. (2023). Hubungan Usia Menikah dengan Kejadian Kanker Serviks di Rumah Sakit Umum Bahteramas Provinsi Sulawesi Tenggara. *Journal Pelita Sains Kesehatan*, 3(5), 38–44.
- Hajiesmaeil, M., Dahka, S. M., Khorrami, R., Rastgoo, S., Bourbour, F., Davoodi, S. H., Shafiee, F., et al. (2022). Intake of food groups and cervical cancer in women at risk for cervical cancer: A nested case-control study. *Caspian Journal of Internal Medicine*, 13(3), 599. Babol University of Medical Sciences.
- Huang, Y., Wu, X., Lin, Y., Li, W., Liu, J., & Song, B. (2020). Multiple sexual partners and vaginal microecological disorder are associated with HPV infection and cervical carcinoma development. *Oncology letters*, 20(2), 1915–1921. Spandidos Publications.
- Iversen, L., Sivasubramaniam, S., Lee, A. J., Fielding, S., & Hannaford, P. C. (2017). Lifetime cancer risk and combined oral contraceptives: the Royal College of General Practitioners' Oral Contraception Study. *American journal of obstetrics and gynecology*, 216(6), 580-e1. Elsevier.
- Kashyap, N., Krishnan, N., Kaur, S., & Ghai, S. (2019). Risk factors of cervical cancer: a case-control study. *Asia-Pacific journal of oncology nursing*, 6(3), 308–314. Elsevier.
- Liu, Z.-C., Liu, W.-D., Liu, Y.-H., Ye, X.-H., & Chen, S.-D. (2019). Multiple sexual partners as a potential independent risk factor for cervical cancer: a meta-analysis of epidemiological studies. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, 16(9), 3893–3900. Asian Pacific Journal of Cancer Prevention.
- Madiuw, D., Rahmawati, A., Nurhidayah, I., Tahapary, W., Imansari, B., & Napisah, P. (2022). *Skrining Kanker Serviks*. PT Nasya Expanding Management.
- National Cancer Institute. (2023, August 18). Cervical Cancer Causes, Risk Factors, and Prevention.
- Safitri, F., & Rahmi, N. (2019). Determinan Kejadian Kanker Serviks di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin, Provinsi Aceh. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 29(1), 89–98.
- Singini, M. G., Sitas, F., Bradshaw, D., Chen, W. C., Motlhale, M., Kamiza, A. B., de Villiers, C. B., et al. (2021). Ranking lifestyle risk factors for cervical cancer among Black women: A case-control study from Johannesburg, South Africa. *Plos one*, 16(12), e0260319. Public Library of Science San Francisco, CA USA.
- Sulung, N., & Yasril, A. I. (2020). *Buku Pengantar Statistik Kesehatan (Biostatistik)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Surbakti, E., Simaremare, S. A., & Sembiring, A. (2020). Hubungan Karakteristik, Riwayat Keluarga Dan Pengetahuan Pada Ibu Yang Menderita Kanker Serviks Dalam Keterlambatan Mencari Pengobatan Pelayanan Kesehatan.
- WHO. (2022, February 22). Kanker serviks.
- WHO. (2023, November 17). Cervical Cancer. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cervical-cancer>.